

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA

Balqis Sri Andini¹

Zulkifli Siregar²

M. Sahnan³

Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Sumatera Utara^{1,2,3}

balqissriandini@gmail.com¹

zulkiflisiregar@fe.uisu.ac.id²

muhamamdsahnan@fe.uisu.ac.id³

ABSTRAK

Studi ini meneliti bagaimana IPM dan pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan Indonesia pada tahun 2014–2023. Data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS) dan analisis regresi linier berganda SPSS digunakan dalam investigasi kuantitatif ini. Data studi menunjukkan bahwa IPM dan pengangguran mempengaruhi kemiskinan. Selama periode studi, rata-rata IPM adalah 68,22, pengangguran 6,79%, dan kemiskinan 14,98%. Normalitas, tidak adanya multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi ditemukan dalam data penelitian melalui uji asumsi konvensional. IPM memiliki efek negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, tetapi pengangguran memiliki efek positif dan signifikan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,875 menyiratkan bahwa IPM dan tingkat pengangguran mencakup 87,5% varians dalam tingkat kemiskinan, sedangkan 12,5% sisanya didorong oleh faktor eksternal yang tidak dimodelkan. Uji-t dan uji-F menunjukkan bahwa kedua faktor independen tersebut mempengaruhi kemiskinan secara individual dan kolektif. Model yang digunakan dalam karya ini cocok untuk menjelaskan hubungan HDI-pengangguran-kemiskinan Indonesia.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Tingkat Kemiskinan

ABSTRACT

This study examines how HDI and unemployment affect Indonesia's poverty rate in 2014–2023. The Central Statistics Agency (BPS) secondary data and SPSS multiple linear regression analysis are used in this quantitative investigation. Data study shows that HDI and unemployment affect poverty. Over the study period, the average HDI was 68.22, unemployment was 6.79%, and poverty was 14.98%. Normality, absence of multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation are found in the research data via the conventional assumption test. The HDI has a negative and significant effect on poverty, but unemployment has a positive and significant effect. The coefficient of determination (R^2) of 0.875 implies that the HDI and unemployment rate account for 87.5% of the variance in poverty rates, while the remaining 12.5% is driven by external factors not modelled. The t-test and F-test show that both independent factors affect poverty individually and

collectively. The model utilised in this work is suitable for explaining the Indonesian HDI-unemployment-poverty link.

Keywords: Human Development Index, Unemployment, Poverty Rate

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat luas, yang memiliki lebih dari 17.000 pulau, yang ditandai dengan kesenjangan pembangunan yang mencolok di antara wilayahnya. Meskipun menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia terus menghadapi masalah kemiskinan yang signifikan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 9,22% penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi perhatian yang signifikan, terutama di daerah-daerah terpencil dan di luar Jawa. Akibatnya, Indonesia berfungsi sebagai kerangka kerja yang tepat untuk mengkaji faktor-faktor penentu kemiskinan, termasuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran.

Pembangunan ekonomi merupakan indikator penting bagi negara-negara berkembang. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk memperbaiki kondisi dibandingkan dengan negara-negara sebelumnya, sehingga meningkatkan standar hidup dan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran. Pembangunan ekonomi terkait erat dengan pembangkitan, pelestarian, dan peningkatan pendapatan nasional. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keterbelakangan dan hambatan pertumbuhan suatu negara adalah tingginya tingkat kemiskinan.

Kemiskinan terjadi ketika orang atau organisasi tidak memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menggunakan garis kemiskinan untuk mengukur populasi yang tinggal di bawah ambang pendapatan tertentu yang dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Kemiskinan *absolute*, yaitu kondisi kemiskinan yang diukur berdasarkan kebutuhan dasar minimum yang harus dipenuhi oleh individu atau keluarga untuk hidup layak.
2. Kemiskinan *relative*, yaitu kemiskinan yang dilihat dalam konteks ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan didalam masyarakat, dimana seseorang dianggap miskin jika ia memiliki pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan rata rata pendapatan masyarakat.

Indikator kemiskinan meliputi kurangnya modal, rendahnya produktivitas, pendapatan yang minim, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya nilai tukar produk untuk masyarakat miskin, serta kekurangan dalam peluang untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Upaya untuk mengurangi dan mengatasi kemiskinan perlu dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif, mencakup semua aspek kehidupan dengan cara yang terkoordinasi. Indonesia menganggap kemiskinan sebagai masalah utama, tetapi belum memiliki strategi yang efektif untuk mengatasinya. Menurut Bank Dunia (2004), Pendapatan dan aset yang tidak

mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, air, dan perumahan menghasilkan kemiskinan.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa banyak orang Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) telah digunakan untuk mempelajari tingkat kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia diukur dengan IPM. Kesehatan (harapan hidup), pendidikan (tahun dan rata-rata tahun sekolah), dan standar hidup (pendapatan per kapita) meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kesejahteraan masyarakat daripada data ekonomi. Produksi masyarakat akan menderita dengan IPM yang rendah.

Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan bahwa peningkatan sumber daya manusia memerlukan metrik yang terukur. Meningkatkan pendidikan agar sesuai dengan pertumbuhan ekonomi masa depan, mendukung gaya hidup sehat, dan meningkatkan layanan kesehatan dapat meningkatkan sumber daya manusia. Pada saat yang sama, peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin dapat dicapai melalui penyediaan keterampilan praktis (Mulyadi, 2012). Pembangunan manusia di Indonesia menunjukkan kemajuan yang berkelanjutan, sebagaimana dibuktikan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2014-2023

Tahun	Jumlah (Indeks)
2014	75,60
2015	75,90
2016	76,00
2017	71,00
2018	71,20
2019	71,30
2020	71,80
2021	72,10
2022	72,30
2023	77,40

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2023

Dari tahun 2014 hingga 2023, Indeks Pembangunan Manusia terus tumbuh, mencapai puncaknya pada angka 77,40% pada tahun 2023.

IPM mengukur pembangunan manusia di suatu negara atau wilayah. UNDP membuat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 1990 untuk menilai kualitas hidup seseorang, termasuk PDB, pendapatan per kapita, kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Hubungannya dengan variabel lain membuat ketiga sifat ini memiliki signifikansi yang luas. Hasil kesehatan diukur dengan harapan hidup saat lahir. Komponen pengetahuan dinilai menggunakan pengukuran tingkat literasi dan durasi pendidikan rata-rata. Indikator daya beli membantu menilai kualitas hidup dengan menilai kebutuhan dasar dari pengeluaran per kapita rata-rata sebagai pendekatan pendapatan yang menunjukkan kemajuan pembangunan

menuju kehidupan yang layak.

Tingkat kemiskinan Indonesia juga dapat dipengaruhi oleh pengangguran. Ketika jumlah pekerjaan lebih sedikit daripada pelamar kerja, maka akan muncul pengangguran. Pengangguran dapat terjadi meskipun tersedia banyak prospek pekerjaan, karena informasi yang tidak memadai, kesenjangan antara kemampuan saat ini dengan yang dibutuhkan, atau keputusan sukarela untuk tidak bekerja.

Tabel 2. Jumlah Pengangguran di Indonesia Tahun 2014-2023

Tahun	Jumlah (jiwa)
2014	7.244,91
2015	7.560,82
2016	7.031,78
2017	7.040,32
2018	7.073,39
2019	7.104,42
2020	9.767,75
2021	9.102,05
2022	8.425,93
2023	7.855,08

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2023

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran menunjukkan variabilitas. Pada tahun 2023, terjadi penurunan sebesar 7.855,08 orang. Meningkatnya tingkat pengangguran akan berdampak pada proses pembangunan ekonomi dalam berbagai cara. Pemerintah harus menangani pengangguran, karena merupakan isu kritis dan sensitif yang berdampak pada stabilitas ekonomi dan keamanan negara. Pengangguran yang berkepanjangan dapat menyebabkan penurunan daya beli individu, meningkatkan ketidakstabilan ekonomi, dan memperburuk kondisi sosial.

Keterkaitan antara HDI, pengangguran, dan kemiskinan di Indonesia sangat penting. Studi ini berupaya menjelaskan keterkaitan antara HDI, pengangguran, dan kemiskinan untuk lebih memahami penyebabnya. Hal ini dapat membantu pemerintah dan pemangku kepentingan menciptakan strategi penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik. Studi ini mengkaji bagaimana HDI dan pengangguran memengaruhi kemiskinan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk secara signifikan meningkatkan pemahaman tentang dinamika kemiskinan dan peran pembangunan manusia dan penciptaan lapangan kerja dalam mengatasi masalah ini.

KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Definisi Kemiskinan

Supriatna (1997:90) Kemiskinan adalah kelangkaan sumber daya terlepas dari keinginan. Orang miskin memiliki pendidikan, produktivitas, uang, masalah kesehatan dan gizi, dan kesejahteraan yang rendah, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Sharp dkk. (2010:69) mengidentifikasi tiga faktor penyebab kemiskinan. Kesenjangan kepemilikan sumber daya menyebabkan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Orang miskin memiliki sedikit sumber daya

berkualitas rendah. Kesenjangan sumber daya manusia menyebabkan kemiskinan. Sumber daya yang rendah mengurangi hasil dan pendapatan. Kualitas sumber daya manusia yang di bawah standar dapat disebabkan oleh pendidikan yang tidak memadai, kemalangan, diskriminasi, atau alasan genetik. Kemiskinan muncul dari kesenjangan dalam akses ke modal. Akses terbatas ke sumber daya dan modal menghambat kapasitas individu untuk berinvestasi, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Definisi Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia mengukur kualitas hidup berdasarkan pendidikan, kesehatan, dan daya beli ekonomi. Laporan pembangunan manusia UNDP tahun 1996 memperkenalkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang kini dirilis setiap tahun. Pembangunan manusia meningkatkan pilihan dan memperbaiki kehidupan, menurut laporan tersebut. Pembangunan manusia mencakup produktivitas, pemerataan, keberlanjutan, dan pemberdayaan, menurut UNDP. (Sitanggang, 2020, 225). Biro Pusat Statistik berpendapat bahwa IPM mengukur pembangunan manusia berdasarkan enam faktor utama yang memengaruhi kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur kesehatan, pendidikan, dan tingkat kehidupan. Peningkatan pengeluaran per kapita berkorelasi dengan peningkatan kapasitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fundamentalnya (Fahrikaa et al, 2020:111). Akibatnya, nilai HDI yang tinggi di suatu lokasi biasanya berkorelasi dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat dan berkurangnya tingkat kemiskinan.

Definisi Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang sedang aktif mencari pekerjaan tetapi tidak dapat menemukannya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran mencakup orang yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan diri untuk mendirikan usaha, tidak aktif mencari pekerjaan karena kemungkinan besar tidak akan mendapatkan pekerjaan, atau mereka yang telah mendapatkan pekerjaan tetapi belum memulainya. Tingkat pengangguran adalah rasio pencari kerja terhadap pekerja. Murtadho, Ali (2008: 167-189). Pengangguran sering didefinisikan sebagai angkatan kerja yang tidak terlibat dalam pekerjaan atau tidak berfungsi pada potensi penuhnya. Pengangguran dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk yang berbeda, yaitu: pengangguran terbuka (*open unemployment*), pengangguran setengah menganggur (*underemployment*), dan pengangguran terselubung (*disguised unemployment*)

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Kesehatan, pendidikan, dan gaya hidup merupakan bagian dari HDI. Meningkatnya pendidikan sering kali menghasilkan kompensasi yang lebih tinggi. Jika upah sesuai dengan produktivitas, semakin banyak orang dengan pendidikan atau pelatihan yang lebih tinggi akan meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan kesehatan dapat meningkatkan pendidikan dan potensi. Hal ini meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan sosial. Indeks Pembangunan Manusia membantu membandingkan pembangunan regional dan

nasional. Komponen HDI menunjukkan bahwa pendapatan meningkat seiring dengan pendidikan. Peningkatan kesehatan penduduk meningkatkan partisipasi pasar tenaga kerja. Hal ini akan meningkatkan belanja konsumen dan produksi masyarakat. Meningkatnya belanja konsumen mengurangi kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (HDI) yang rendah mengurangi produktivitas tenaga kerja warga negara. Produktivitas dan pendapatan yang lebih rendah menyebabkan tingkat kemiskinan yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ialah sebagai berikut : H_1 : IPM Berpengaruh Signifikan Terhadap Tingkat Kemiskinan.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Pengangguran

Terdapat korelasi yang kuat antara tingginya angka pengangguran dan prevalensi kemiskinan. Individu yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau hanya bekerja paruh waktu secara konsisten termasuk dalam kelompok demografi miskin. Keinginan manusia beragam dan banyak; karenanya, individu berusaha memenuhi kebutuhan ini, biasanya dengan bekerja untuk menghasilkan pendapatan. Pengangguran mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar secara memadai, sehingga berkontribusi pada peningkatan populasi individu miskin.

Pengangguran dan pekerja paruh waktu termasuk yang termiskin. Pekerja berpenghasilan tetap di sektor publik dan swasta sering kali termasuk kelas menengah. Pengangguran tergolong miskin, sedangkan pekerja penuh waktu tergolong kaya. Buruh perkotaan mungkin tidak bekerja dengan bebas karena mereka menginginkan pekerjaan yang lebih baik berdasarkan pendidikan mereka. Karena mereka memiliki sumber keuangan lain, mereka menolak posisi yang lebih rendah. Orang-orang ini menganggur tetapi tidak miskin. Orang dapat bekerja penuh waktu setiap hari dan memperoleh sedikit penghasilan. Banyak pekerja mandiri di sektor informal penuh waktu hidup dalam kemiskinan.

Jika rumah tangga memiliki keterbatasan likuiditas, di mana pengeluaran saat ini sebagian besar dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, pengangguran akan segera memengaruhi kemiskinan pendapatan dan tingkat konsumsi. Jika rumah tangga tidak memiliki keterbatasan likuiditas, yang berarti konsumsi saat ini tidak banyak dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka pengangguran akan meningkatkan kemiskinan dalam jangka panjang tetapi tidak dalam jangka pendek.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ialah sebagai berikut : H_2 : Pengangguran Berpengaruh Signifikan Terhadap Tingkat Kemiskinan.

Pengaruh IPM dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

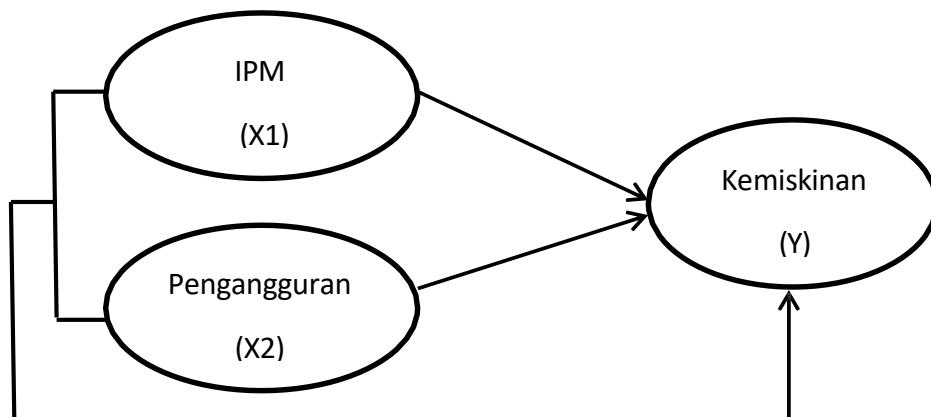
Korelasi antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengangguran berdampak signifikan pada tingkat kemiskinan. IPM menjelaskan sejauh mana hak-hak individu ditegakkan terkait layanan kesehatan, akses pendidikan, dan tingkat pendapatan. Pencapaian tujuan-tujuan ini akan meningkatkan produktivitas masyarakat atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia memfasilitasi perolehan pekerjaan dan menambah pendapatan. Teori pertumbuhan terbaru menyatakan bahwa peningkatan pembangunan manusia,

dibuktikan dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan kesehatan (Modal Manusia), dapat menambah produksi individu.

Dengan demikian, permintaan tenaga kerja dapat meningkat dan pengangguran menurun. Keynes percaya bahwa meningkatnya daya beli individu, yang meningkatkan permintaan agregat, meningkatkan peluang kerja. Ketika permintaan agregat turun, perusahaan memangkas produksi dan tidak dapat menyerap tenaga kerja tambahan, sehingga menciptakan kesenjangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja yang sering kali menyebabkan pengangguran. Hukum Okun menegaskan bahwa meningkatnya produktivitas meningkatkan pilihan pekerjaan dan permintaan tenaga kerja, yang membantu lebih banyak orang memasuki pasar tenaga kerja dan mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ialah sebagai berikut : H_3 : IPM dan Pengangguran Berpengaruh Signifikan Terhadap Tingkat Kemiskinan.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sumber : Hasil Penelitian terdahulu (2023)

METODE PENELITIAN

Uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis digunakan. Semua analisis data dalam penelitian ini dilakukan di SPSS. Regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari jurnal, buku, internet, dan statistik Badan Pusat Statistik 2014-2023 tentang masalah penelitian. Penelitian ini menyebutkan buku, jurnal, dan pencarian daring terkait penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Dekripsi Kuantitatif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai nilai minimal, maksimal, *mean* dan *standard deviation* untuk tiap variabel yang diteliti. Dibawah ini ialah hasil dari *statistic descriptive analysis*.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPM	30	54	77	68.22	7.041
Pengangguran	30	4	10	6.79	1.745
Kemiskinan	30	9	24	14.98	4.805
Valid N (listwise)	30				

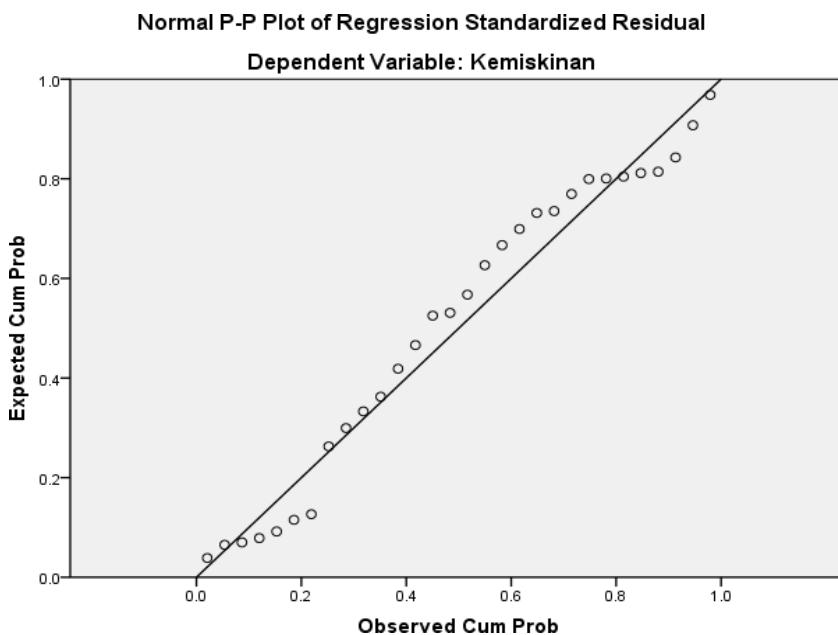
Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 3, Nilai minimum HDI adalah 54, nilai maksimum adalah 77, nilai rata-rata adalah 68,22, dan simpangan baku adalah 7,041. Nilai minimum pengangguran adalah 4, nilai maksimum adalah 10, nilai rata-rata adalah 6,79, dan simpangan baku adalah 1,745. Nilai minimum kemiskinan adalah 9, nilai maksimum adalah 24, nilai rata-rata adalah 14,98, dan simpangan baku adalah 4,805.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas residual dilakukan dengan menggunakan grafik Q-Q Plot. Ini dapat digunakan untuk memvisualisasikan distribusi residual, di mana titik-titik yang mengikuti garis diagonal menandakan normalitas (Ghozali, 2018).



Berdasarkan hasil pada gambar di atas terlihat bahwa data plotting (titik-titik) mengikuti garis diagonal, maka data ini telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Model regresi yang efektif seharusnya tidak memperlihatkan adanya korelasi antara variabel independen, yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Berikut adalah cara untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinearitas di antara

variabel independen:

- a. Jika nilai VIF < 10,00 dan Tolerance > 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai VIF > 10,00 dan Tolerance < 0,10 maka dinyatakan terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 IPM	.964	1.038
Pengangguran	.964	1.038

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan tabel di atas nilai VIF untuk “IPM” adalah sebesar 1,038, dan nilai Tolerance sebesar 0,964. Nilai VIF untuk “Pengangguran” sebesar 1,038 dan nilai Tolerance sebesar 0,964. Nilai VIF pada X1 dan X2 lebih kecil dari 10 (<10) dan nilai Tolerance pada X1 dan X2 lebih besar dari 0,1 (>0,1). Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadinya Multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk menilai heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menilai apakah terdapat perbedaan varians di antara residual berbagai penelitian dalam analisis regresi. Uji Glejser menentukan heteroskedastisitas dengan menggunakan nilai signifikansi (Sig.): jika melebihi 0,05, tidak ada gejala; jika kurang dari 0,05, ada gejala.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	55.153	2.944		18.733	.000
IPM	-.657	.045	-.985	-14.538	.000
Pengangguran	.673	.180	.253	3.733	.001

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 4 di atas, X1 (IPM) adalah 0,000 dan X2 (Pengangguran) adalah 0,001. Analisis tidak menemukan heteroskedastisitas karena kedua variabel X memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian, model regresi ini dapat memprediksi pengaruh X terhadap Y.

Uji Autokorelasi

Evaluasi menggunakan kriteria untuk pengambilan keputusan Hipotesis ditolak jika nilai Durbin-Watson kurang dari d_L atau melebihi $(4 - d_L)$, yang menunjukkan autokorelasi. Statistik Durbin-Watson antara d_U dan $(4-d_U)$ mendukung teori tersebut, yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Jika statistik Durbin-Watson berada di antara d_L dan d_U atau $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka tidak meyakinkan.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.940 ^a	.883	.875	1.750	1.362

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa nilai D-W (Durbin-Watson) adalah sebesar 1,362. Syarat agar tidak terjadinya Autokorelasi adalah nilai D-W dari hasil perhitungan di atas harus lebih besar daripada nilai dU pada Tabel Durbin-Watson pada tabel V.5. Disini kita dapatkan nilai dU pada tabel Durbin-Watson V.5 adalah sebesar 1,070. Syarat selanjutnya agar tidak terjadi Autokorelasi adalah nilai D-W pada tabel V.4 harus lebih kecil dari 3-dU (3-1,070) yang mana hasilnya adalah 1,93. Dari hasil di atas, dapat kita lihat bahwa syarat pada penelitian ini sudah terpenuhi sehingga parameter tidak bias dan efisien.

Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda mengevaluasi pengaruh sejumlah variabel independen (X) terhadap satu variabel dependen (Y). Metode ini menemukan korelasi linier antara variabel untuk prediksi atau untuk menentukan seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	55.153	2.944		18.733	.000
IPM	-.657	.045	-.985	-14.538	.000
Pengangguran	.673	.180	.253	3.733	.001

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Tk = 55,153 - 0,657X_1 + 0,673X_2$$

- 1) Konstanta
Nilai konstanta sebesar 55,153, artinya nilai tersebut dapat diartikan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, maka nilai pada variabel Y adalah sebesar 55,153%.
- 2) IPM(X1)
Koefisien regresi untuk variabel X1 terlihat sebesar -0,657, hal ini menandakan terjadinya hubungan Negatif, yang mana apabila IPM meningkat sebesar 1%, maka kemiskinan akan menurun sebesar 0,657%.
- 3) Pengangguran (X2)
Koefisien regresi untuk variabel X2 terjawab sebesar 0,673. Hal ini membuktikan bahwa terjadinya hubungan positif, yang mana apabila Pengangguran meningkat sebesar 1%, maka Kemiskinan akan meningkat sebesar 0,673%.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Uji ini memeriksa apakah faktor-faktor independen memengaruhi variabel dependen, dengan catatan variabel independen lainnya tetap konstan. Hasil regresi menunjukkan nilai t yang diestimasikan dengan tingkat signifikansi <0,05. Hasil uji parsial ada pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	55.153	2.944		18.733	.000
	IPM	-.657	.045	-.985	-14.538	.000
	Pengangguran	.673	.180	.253	3.733	.001

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan hasil Uji t pada tabel 7 di atas, dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

1) X1 (IPM)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel V.8, diketahui nilai signifikansi IPM sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 di tolak dan H1 di terima. Artinya hipotesis yang dihasilkan pada penelitian ini memberikan jawaban Negatif dan signifikan antara variabel IPM (X1) terhadap variabel Kemiskinan(Y).

2) X2 (Pengangguran)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pengangguran sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,005, maka dapat disimpulkan bahwa H0 di tolak dan H1 di terima. Artinya hipotesis yang dihasilkan pada penelitian ini memberikan jawaban positif dan signifikan antara variabel Pengangguran (X2) terhadap variabel Kemiskinan (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Uji Signifikansi Simultan (Uji F) menentukan apakah semua variabel independen dalam model regresi memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Evaluasi ini menentukan kelayakan model regresi.

Tabel 9. Uji T

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	581.236	2	290.618	88.714	.000 ^a
	Residual	88.449	27	3.276		
	Total	669.685	29			

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan Tabel 8, data keluaran yang diolah menghasilkan nilai f hitung sebesar 88,714. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α : 0,005) dan

Derajat Kebebasan (DF) yang dihitung sebagai jumlah variabel dikurangi satu ($3-1 = 2$) dan jumlah sampel dikurangi dua ($30-2 = 28$).

Tabel tersebut menunjukkan nilai F hitung sebesar 88,714 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,005 atau 5%, sehingga mengonfirmasi bahwa penelitian ini menunjukkan efek simultan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*R-Square*) mengukur seberapa baik model regresi memperhitungkan variabilitas variabel dependen. *R-Square* menunjukkan seberapa besar varians variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen model.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.940 ^a	.883	.875	1.810	1.750

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Koefisien determinasi (*R-Square*) adalah 0,875, sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh gabungan variabel independen (X1 dan X2) terhadap variabel dependen (Y) adalah 87,5%, sedangkan sisanya 12,5% disebabkan oleh faktor eksternal.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan

Ditemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdampak negatif terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM daerah dapat mengurangi kemiskinan. Menurut teori pembangunan manusia Todaro, peningkatan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan secara tidak langsung mengurangi kemiskinan. Memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi berarti masyarakat memiliki pendidikan, layanan kesehatan, dan daya beli yang lebih baik, yang membantu mengurangi kemiskinan.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Tingkat pengangguran secara signifikan dan positif memengaruhi tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran yang lebih tinggi berkorelasi dengan meningkatnya kemungkinan individu jatuh ke dalam kemiskinan. Pengangguran menandakan bahwa individu tidak memiliki pendapatan tetap, yang menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, dan layanan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi tradisional, yang menyatakan bahwa pengangguran memperburuk kemiskinan dengan mengurangi sumber pendapatan individu.

Pengaruh IPM dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Kedua variabel, khususnya HDI dan pengangguran, berdampak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Nilai R^2 sebesar 0,875 menunjukkan bahwa 87,5% variasi tingkat kemiskinan disebabkan oleh kedua faktor independen ini.

Variabel pembangunan manusia dan pengangguran merupakan determinan utama yang memengaruhi fluktuasi tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis data menunjukkan bahwa IPM dan tingkat pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan Indonesia dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2023. Data menunjukkan bahwa rata-rata IPM sebesar 68,22, pengangguran sebesar 6,79%, dan kemiskinan sebesar 14,98%. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi. Regresi linier berganda menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap kemiskinan, artinya peningkatan IPM akan menurunkan kemiskinan. Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sehingga peningkatan IPM akan meningkatkan kemiskinan. Dengan nilai R^2 sebesar 0,875 (87,5%), faktor independen (IPM dan Pengangguran) mempengaruhi variabel dependen (Kemiskinan) secara signifikan, sedangkan sisanya sebesar 12,5% disebabkan oleh variabel eksternal yang tidak dimasukkan dalam model. Uji parsial (uji-t) menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen berdampak signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan uji simultan (uji-F) menunjukkan bahwa gabungan IPM dan pengangguran memengaruhi kemiskinan. Dengan demikian, pendekatan penelitian ini realistik dan tepat untuk menjelaskan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan strategis yang bertujuan menekan angka kemiskinan. Peningkatan IPM melalui sektor pendidikan, kesehatan, dan daya beli perlu terus ditingkatkan, karena terbukti dapat menurunkan angka kemiskinan. Selain itu, upaya untuk mengurangi angka pengangguran harus menjadi prioritas, mengingat pengangguran memberikan dampak positif terhadap meningkatnya kemiskinan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi kemiskinan, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, atau tingkat pendidikan. Penambahan data terbaru serta metode analisis yang lebih kompleks juga dapat dilakukan agar hasil yang diperoleh lebih mendalam dan relevan.
3. Bagi Masyarakat dan Akademisi, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam memahami keterkaitan antara IPM, pengangguran, dan kemiskinan, serta sebagai bahan diskusi untuk mendorong solusi konkret dalam mengatasi persoalan sosial dan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. & Kumar, M. (2016). The Role of Human Development in Poverty Alleviation in Developing Countries. *Journal of Development Economics*, 55(3), 107-119.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, L. (1999). Pengangguran dan Kemiskinan: Konsep dan Teori Pengaruhnya terhadap Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 12- 25.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2014-2023). *Statistik Pengangguran, Kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Angkatan Kerja Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran di Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Jumlah Pengangguran di Indonesia Tahun 2014-2023*. Jakarta: BPS.
- Bank Dunia. (2004). *Penyebab Kemiskinan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Bank Dunia.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2020). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia 2020*. Jakarta: BPS.
- Fahrikaa, R., et al. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 20(3), 111-122.
- Friedman, M. (2001). *The Methodology of Positive Economics*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S., & Marwan, I. (2016). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Penurunan Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Makro*, 24(3), 145-163.
- Hussein, S. (2012). Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Pendapatan terhadap Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 10(1), 115-127.
- Kuncoro, M. (2004). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Kuncoro, M. (2005). *Pembangunan Ekonomi dan Kemiskinan: Analisis dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M. (2007). *Ekonomi Pembangunan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Laporan Pembangunan Manusia. (2015). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Strategi Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: UNDP Indonesia.
- Lincoln Arsyad. (1999). Pengangguran dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 12(1), 45-62.
- Lutfi, M. A. (2015). *Indeks Pembangunan Manusia: Ukuran Pencapaian Pembangunan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mahmudi, M. (2017). *Analisis Regresi: Metode dan Aplikasi untuk Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N. G. (2014). *Makroekonomi (Edisi 7)*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, A. (2012). Strategi Pengentasan Kemiskinan melalui Peningkatan Sumber Daya Manusia di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 20(2), 112-124.
- Mulyadi, M. (2012). *Strategi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Menyongsong Pembangunan yang Inklusif dan Berkelaanjutan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Murtadho, Ali. (2008). Pengangguran dan Faktor-faktor Penyebabnya: Teori dan Empiris. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 45(2), 167-189.
- Murtadho, Ali. (2008). *Pengangguran dan Kebijakan Ekonomi di Indonesia. Buku Teori dan Aplikasi Ekonomi*, 167-189.
- Prawoto, D. (2008). Lingkaran Setan Kemiskinan dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 56-68.
- Okun, A. M. (1962). Potential Output and Unemployment. *American Economic Review*, 52(3), 447-479.
- Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010. *Poverty Reduction and Sustainable Development in Indonesia*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Prasetyo, M. R. & Nugroho, Y. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 25(4), 370-385.
- Prawoto, P. (2008). Lingkaran Setan Kemiskinan dan Solusi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 56-68.
- Ragnar Nurske. (1958). *The Vicious Circle of Poverty*. In: *Development Economics*.
- Santoso, S. (2010). *Statistik untuk Penelitian: Pengolahan Data dengan SPSS dan Excel*. Jakarta: Informatika.
- Sayifullah, A., & Gandasari, T. R. (2016). Pandangan Sosial Demokrasi dan Neo-Liberalisme dalam Mengurangi Kemiskinan di Negara Berkembang. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 13(1), 45-60.
- Sharp, A., et al. (2010). *Kemiskinan dan Ketidaksetaraan: Sebuah Analisis Multidimensional*. Cambridge University Press.
- Sharp, M., et al. (2010). Faktor Penyebab Kemiskinan: Akses terhadap Sumber Daya dan Modal. *Journal of Poverty Studies*, 69.
- Sitanggang, E. (2020). Konsep dan Penerapan Indeks Pembangunan Manusia dalam Pembangunan Berkelaanjutan. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 225-235.
- Sitanggang, S. (2020). Teori dan Konsep Pembangunan Manusia. *Jurnal Pembangunan dan Sosial*, 225.
- Situmorang, R. A. (2018). *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarno, R. & Gunawan, W. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21(1), 80-95.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatna, A. (1997). *Pembangunan dan Kemiskinan: Tinjauan dari Perspektif Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyatna, M. (1997). *Kemiskinan dan Ketidakberdayaan Ekonomi*. Buku Teori

- Pembangunan dan Kemiskinan, 90.*
- Tanner, M. A. (2008). *Applied Statistics: An Introduction to Regression and Analysis of Variance*. New York: John Wiley & Sons.
- Todaro, M. P. & Smith, S. C. (2015). *Pembangunan Ekonomi: Teori dan Kebijakan* (Edisi 12). Jakarta: Erlangga.
- United Nations Development Programme (UNDP). (1996). *Human Development Report 1996*. New York: UNDP.
- World Bank. (2020). *Indonesia Economic Quarterly: Recovery Amidst Global Challenges*. Washington, D.C.: World Bank Group.